



Research Article

Pengaruh Transaksi Sangkolan Terhadap Distribusi Kekayaan di Madura: Perspektif Politik Ekonomi

Alia Fitriyani¹, Honainah², Tina Syahadatina³

1. Universitas Trunojoyo Madura; 1220721100244@student.trunojoyo.id
2. Universitas Trunojoyo Madura; 2220721100236@student.trunojoyo.id
3. Universitas Trunojoyo Madura; 3220721100055@student.trunojoyo.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 18, 2024

Revised : December 12, 2024

Accepted : January 27, 2025

Available online : March 18, 2025

How to Cite: Alia Fitriyani, Honainah, & Tina Syahadatina. (2025). The Influence of Sangkolan Transactions on Wealth Distribution in Madura: A Political Economic Perspective. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(2), 118-124. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i2.76>

The Influence of Sangkolan Transactions on Wealth Distribution in Madura: A Political Economic Perspective

Abstract. Madura Island in Indonesia is known for its distinctive culture and unique social and economic dynamics. One of the important traditions in the Madurese socio-economic context is sangkolan, a local practice related to the distribution of wealth within society. The sangkolan tradition has been passed down from generation to generation and still plays an important role in remote villages in Madura. This research aims to analyze the influence of the sangkolan tradition on the distribution of wealth in Madura using a political economic approach. This approach was chosen to understand how local power structures, resource distribution, and socio-economic relations influence wealth distribution patterns among Madurese society. Furthermore, this research explores the role of sangkolan in maintaining the status quo of wealth and power or as a tool for more equitable redistribution. Through political economic analysis, this article reveals how the practice of sangkolan is an important factor in determining wealth distribution patterns in Madura, not only as a symbol of

cultural identity, but also as a mechanism that has a real impact on the social and economic structure of society.

Keywords: Political Economy, Distribution of Wealth

Abstrak. Pulau Madura di Indonesia dikenal karena budayanya yang khas serta dinamika sosial dan ekonominya yang unik. Salah satu tradisi penting dalam konteks sosial ekonomi Madura adalah *sangkolan*, sebuah praktik lokal yang berkaitan dengan distribusi kekayaan di tengah masyarakat. Praktik *sangkolan* telah diwariskan secara turun-temurun dan masih berperan penting di desa-desa terpencil di Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sangkolan* terhadap distribusi kekayaan di Madura dengan menggunakan pendekatan politik ekonomi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana struktur kekuasaan lokal, distribusi sumber daya, serta relasi sosial-ekonomi memengaruhi pola distribusi kekayaan di kalangan masyarakat Madura. Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi peran *sangkolan* dalam mempertahankan status quo kekayaan dan kekuasaan atau sebagai alat redistribusi yang lebih merata. Melalui analisis politik ekonomi, artikel ini mengungkap bagaimana praktik *sangkolan* menjadi faktor penting dalam menentukan pola distribusi kekayaan di Madura, tidak hanya sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme yang berdampak nyata pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Kata kunci : Politik Ekonomi, Distribusi Kekayaan

PENDAHULUAN

Madura adalah sebuah pulau di Indonesia yang dikenal tidak hanya karena budayanya yang khas, tetapi juga karena dinamika sosial dan ekonominya yang unik. Salah satu hal yang menarik perhatian dalam konteks sosial ekonomi Madura adalah *sangkolan*, sebuah bentuk praktik lokal yang berhubungan dengan pembagian atau distribusi kekayaan di tengah masyarakat. Hal ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih berlangsung hingga saat ini, terutama di desa-desa Madura yang lebih terpencil. (Haryono, 2016)

Madura merupakan pulau di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan yang khas, salah satunya adalah *sangkolan*. Hal ini merujuk pada praktik sosial yang berkaitan dengan distribusi kekayaan di antara masyarakat, terutama dalam konteks kepemilikan tanah, warisan, dan sumber daya lainnya. Dalam masyarakat Madura, praktik *sangkolan* sering kali dipahami sebagai mekanisme lokal yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa terkait dengan hak milik, baik itu yang diperoleh melalui wakaf, hibah, atau warisan. Hal ini telah berakar kuat di masyarakat dan masih berlangsung hingga kini, khususnya di desa-desa terpencil. (Sukmawati, 2017).

Madura adalah pulau yang kaya akan tradisi dan budaya, dengan praktik *sangkolan* sebagai salah satu aspek sosial ekonomi yang paling menonjol. *Sangkolan* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam penyelesaian sengketa tanah dan warisan di kalangan masyarakat Madura. Dalam konteks ini, *sangkolan* sering kali melibatkan musyawarah keluarga untuk mencapai kesepakatan yang adil dan harmonis antara para ahli waris, terlepas dari ketentuan hukum waris Islam yang lebih formal.

Praktik *sangkolan* mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengutamakan kerukunan dan keadilan. Dalam banyak kasus, masyarakat Madura memilih untuk

membagi harta warisan secara merata antara laki-laki dan perempuan, berbeda dengan ketentuan faraid yang lebih menguntungkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Madura mayoritas beragama Islam, mereka sering kali menafsirkan dan mengadaptasi hukum waris sesuai dengan konteks sosial mereka sendiri. (Moh. Wasik, 2023)

Kearifan lokal ini tidak hanya terlihat dalam praktik pembagian harta, tetapi juga dalam cara masyarakat Madura menghargai hubungan antar anggota keluarga. Proses pembagian yang dilakukan melalui musyawarah menciptakan rasa saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar ahli waris. Dengan cara ini, *sangkolan* berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas, sekaligus menjaga tradisi yang telah ada sejak lama.

Namun, tantangan modernisasi dan perubahan sosial dapat mempengaruhi keberlangsungan praktik *sangkolan*. Globalisasi dan pengaruh budaya luar sering kali menggeser nilai-nilai tradisional, sehingga generasi muda mungkin lebih cenderung mengikuti praktik-praktik yang lebih modern dan individualistis. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Madura untuk menemukan cara untuk mempertahankan tradisi ini sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. (Sukendra Martha, 2024)

Dengan demikian, *sangkolan* bukan hanya sekedar praktik sosial ekonomi ia merupakan cerminan dari identitas budaya Madura yang kaya dan kompleks. Mempertahankan tradisi ini di tengah arus perubahan adalah tantangan sekaligus kesempatan bagi masyarakat Madura untuk menunjukkan bahwa kearifan lokal masih relevan dalam konteks modern saat ini.

KAJIAN TEORI

Untuk memahami pengaruh *sangkolan* terhadap distribusi kekayaan di Madura, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana praktik ini berinteraksi dengan struktur sosial dan ekonomi yang ada.

1. Dampak *Sangkolan* pada Distribusi Kekayaan

Praktik *sangkolan* menciptakan dinamika dalam pembagian kekayaan yang tidak hanya bergantung pada nilai ekonomi, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan sosial yang telah lama terjalin dalam masyarakat Madura. Ketika harta diwariskan melalui *sangkolan*, sering kali melibatkan proses musyawarah yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan yang adil di antara anggota keluarga. Proses ini mencerminkan nilai-nilai kerukunan dan keadilan, yang menjadi landasan dalam masyarakat Madura. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, nilai-nilai ini mulai mengalami perubahan.

Distribusi kekayaan merujuk pada bagaimana sumber daya ekonomi, seperti tanah, uang, dan aset lainnya, dibagikan di kalangan masyarakat. (Sugianto et al., 2023) Menurut teori ekonomi klasik, distribusi yang adil adalah salah satu faktor utama dalam menciptakan kesejahteraan sosial. (Fadli et al., 2023) Namun, dalam kenyataannya, distribusi kekayaan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelas sosial, kekuasaan politik, dan tradisi budaya. (Ridwan & Perkembangan, 2022) Dalam konteks Madura, penting untuk melihat apakah *sangkolan* mendukung pola distribusi yang lebih merata atau justru memperkuat ketidakadilan ekonomi.

2. Perubahan Nilai Tradisional

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena globalisasi dan masuknya investor ke Madura telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap tanah dan harta warisan. Tanah yang sebelumnya dianggap sebagai tanah *sangkolan* simbol kesakralan dan kecintaan terhadap leluhur sekarang sering kali dipandang sebagai aset ekonomi semata. Hal ini terlihat dari banyaknya tanah yang dijual kepada investor untuk kepentingan komersial, meskipun tanah tersebut memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi bagi masyarakat setempat.

3. Implikasi Sosial Ekonomi

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat Madura. Ketika tanah *sangkolan* dijual, hubungan antar anggota keluarga dapat terganggu, dan nilai-nilai tradisional yang telah ada selama berabad-abad mulai memudar. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar, apakah *sangkolan* masih mampu menjadi alat distribusi kekayaan yang adil, atau justru memperkuat ketidakadilan ekonomi di tengah masyarakat.

4. Politik Ekonomi

Dalam perspektif ini, distribusi kekayaan tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika pasar, tetapi juga oleh hubungan kekuasaan dan politik lokal (Jessop, 2008). Dalam masyarakat Madura, kekuasaan lokal, yang sering kali dipegang oleh tokoh agama atau pemimpin adat, dapat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait distribusi kekayaan. *Sangkolan*, dalam kerangka ini, dapat dilihat sebagai bagian dari proses politik ekonomi lokal yang menentukan siapa yang mendapatkan bagian dari kekayaan yang tersedia.

Menurut teori politik ekonomi yang dikemukakan oleh (Jessop, 2008), setiap sistem ekonomi dipengaruhi oleh struktur kekuasaan yang ada, baik itu dalam bentuk formal (pemerintah) maupun informal (tokoh adat atau agama). Di Madura, tokoh-tokoh lokal seperti kiai sering kali memiliki pengaruh besar dalam menentukan distribusi kekayaan, terutama dalam konteks *sangkolan* yang melibatkan harta warisan atau hibah. Relasi sosial ekonomi yang terbentuk di antara masyarakat dan elite lokal inilah yang kemudian membentuk pola distribusi kekayaan di Madura.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *sangkolan* di Madura cenderung memperkuat ketidakadilan ekonomi, dengan kekayaan dan kekuasaan yang terkonsentrasi di tangan kelompok tertentu. Hal ini menimbulkan ketimpangan yang signifikan dalam distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya di masyarakat Madura. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengkaji ulang peran *sangkolan* dalam upaya menciptakan distribusi kekayaan yang lebih adil di Madura.

Sebagai contoh, penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik *sangkolan* masih sangat dominan di sektor pertanian di Madura, yang merupakan sumber utama mata pencaharian bagi masyarakat setempat. Namun, praktik ini cenderung memberikan keuntungan yang lebih besar bagi pemilik tanah yang memiliki lahan yang luas, sementara petani kecil sering kali tidak mendapatkan bagian yang adil. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah konkret untuk memperbaiki sistem distribusi yang ada dan memastikan bahwa semua pihak dapat merasakan manfaat yang sama dari praktik *sangkolan*.

Dapat di simpulkan, penting untuk terus mengevaluasi dan memahami bagaimana praktik *sangkolan* beradaptasi dengan perubahan zaman. Masyarakat Madura perlu menemukan keseimbangan antara menjaga kearifan lokal dan menghadapi tantangan modernisasi. Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi saat ini akan menjadi kunci dalam menjaga keutuhan sosial dan ekonomi di pulau Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pengaruh *sangkolan* terhadap distribusi kekayaan di Madura. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti tokoh adat, pemimpin agama, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam transaksi *sangkolan*. Selain itu, dalam penelitian ini juga memanfaatkan observasi partisipatif untuk memahami secara lebih dalam praktik *sangkolan* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana pola-pola yang muncul dari data wawancara dan observasi diidentifikasi, dikategorikan, dan di analisis berdasarkan tema-tema utama terkait distribusi kekayaan dan politik ekonomi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang sudah dibahas sebelumnya, terutama terkait dengan teori distribusi kekayaan (Piketty, 2014) dan politik ekonomi (Jessop, 2008).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sangkolan* memainkan peran penting dalam distribusi kekayaan di Madura, terutama di desa-desa yang lebih terpencil. Praktik *sangkolan* sering kali melibatkan tokoh agama atau adat yang bertindak sebagai mediator dalam sengketa kekayaan atau sebagai pihak yang memberikan nasihat dalam pembagian warisan atau hibah. Tokoh-tokoh ini, yang memiliki pengaruh kuat dalam komunitas lokal, cenderung mendasarkan keputusan mereka pada prinsip-prinsip keadilan dan kebijaksanaan lokal. Namun, dalam beberapa kasus, pengaruh mereka juga memperkuat ketimpangan kekayaan karena keputusan-keputusan yang diambil sering kali menguntungkan kelompok tertentu, terutama keluarga kaya atau berpengaruh di desa tersebut (Sukmawati, 2017).

Temuan ini sejalan dengan teori politik ekonomi yang menekankan pentingnya kekuasaan dalam distribusi kekayaan. Dalam konteks Madura, tokoh agama dan adat memiliki kekuasaan yang signifikan dalam proses *sangkolan*, sehingga mereka dapat mempengaruhi bagaimana kekayaan didistribusikan. Dalam beberapa kasus, keputusan-keputusan yang diambil cenderung mempertahankan status *quo*, di mana keluarga kaya tetap dominan dalam kepemilikan tanah dan sumber daya lainnya (Jessop, 2008).

Namun, terdapat juga temuan yang menunjukkan bahwa *sangkolan* dapat menjadi alat redistribusi kekayaan yang lebih merata. Di beberapa desa, tokoh lokal berusaha untuk memastikan bahwa kekayaan, terutama dalam bentuk tanah, dibagi secara adil di antara anggota keluarga atau komunitas yang lebih luas. Dalam kasus ini, *sangkolan* berperan sebagai mekanisme yang membantu menciptakan

keseimbangan dalam distribusi kekayaan dan mencegah akumulasi kekayaan oleh segelintir individu atau keluarga (Haryono, 2016).

Praktik *sangkolan* juga memperlihatkan bagaimana dinamika sosial dan ekonomi lokal dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti modernisasi dan globalisasi. Di beberapa desa, pengaruh modernisasi telah mengubah cara masyarakat memandang distribusi kekayaan. Generasi muda misalnya, cenderung lebih mengedepankan prinsip-prinsip legal formal dalam pembagian warisan, dibandingkan mengikuti tradisi *sangkolan*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *sangkolan* masih berperan penting dalam masyarakat Madura, perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas juga mulai mempengaruhi praktik ini (Piketty, 2014).

KESIMPULAN

Sangkolan di Madura memiliki dampak yang signifikan terhadap distribusi kekayaan di kalangan masyarakat. Dalam banyak kasus, *sangkolan* memperkuat relasi kekuasaan lokal dan memperkuat status *quo* kekayaan. Namun, dalam beberapa konteks, *sangkolan* ini juga dapat menjadi sarana redistribusi kekayaan yang lebih adil. Penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi kekayaan di Madura tidak dapat dipisahkan dari konteks politik dan sosial-ekonomi lokal, di mana tokoh agama dan adat memiliki peran sentral. Perspektif politik ekonomi memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana kekuasaan dan kekayaan saling berkaitan dalam masyarakat tradisional seperti di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. D., Saleh, C., Rasyid, F. A., & Witro, D. (2023). Analisis Perdagangan Internasional Melalui Model Politik Heckscher-Ohlin terhadap Kepentingan Ekonomi Nasional Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Al Ushuliy: Jurnal Mahasiswa Syariah dan Hukum*, 2(2), 249-259.
- Amin, N., & Ahmad, A. (2006). Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi.
- Haryono, A. (2016). *Sangkolan dan Distribusi Kekayaan di Masyarakat Madura*. Jakarta: Pustaka Madura.
- Jessop, B. (2008). *State Power: A Strategic-Relational Approach*. Cambridge: Polity Press.
- Mahmud, A. A. *Kaweng Turung Dalam Perspektif Pluralisme Hukum Dan Perlindungan Perempuan* (Master's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Makmur, I., Rosanti, D., & Darmaningrum, K. T. (2023). Dinamika Lembaga Zakat Dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologi Terhadap Distribusi Kekayaan Dan Keadilan Sosial. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 228-251.
- Moh, Wasik. (2023). *Kewarisan Adat Madura Dan Suku Madura Dalam Kewarisan Islam Perspektif Maqashid Al Syari'ah*: Tesis.
- Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Cambridge: Belknap Press.
- Sukendra, Martha (2024). *Jati Diri Geografi*. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.

Sukmawati, D. L. (2017). Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan mata pelajaran bahasa madura SD kelompok kompetensi A (ejaan latin bahasa madura, pembelajaran ejaan latin bahasa madura).

Syahrin, M. A., Luayyin, R. H., Arifin, M., & Hidayat, R. (2022). Pemerataan distribusi untuk menanggulangi kesenjangan ekonomi masyarakat perspektif ekonomi islam. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 1(1), 38-49.